 ISSN 3123-3074 (E)

PEMANFAATAN KONTEN TIKTOK DAN YOUTUBE SHORTS BERBAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN MAHĀRAH AL-ISTIMĀ‘ GENERASI Z PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB UIN ABDUL MUTHALIB SANGADJI AMBON

Nirmala[1)], Hajar Latuapo[2)]

[1)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Ambon, Indonesia
Email: malanir65@gmail.com
[2)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Ambon, Indonesia
Email: latuapohajar977@gmail.com

Abstract

Short-video platforms such as TikTok and YouTube Shorts have changed the way Generation Z accesses information, including Arabic language content. This study aims to describe the patterns of using Arabic-language TikTok and YouTube Shorts content in learning mahārah al-istimā‘ (listening skill), the listening strategies developed by students, its contribution to listening ability, and the supporting and inhibiting factors. A qualitative case study approach was employed. The informants were 12 Arabic Language Education students at UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon selected purposively and two lecturers of listening courses. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation and member checking. The findings reveal four main types of content used: thematic vocabulary, daily conversation, dialect and native-speaker content, and Islamic content. Students developed repeated listening, listening with and without subtitles, and vocabulary note-taking strategies. The use of such content contributed to improved sound and vocabulary recognition, main-idea comprehension, and listening motivation and confidence. The obstacles include algorithm-driven distraction, speech rate and dialect variation, uneven content accuracy, and limited internet data and connectivity. This study recommends the curated integration of short-video content into task-based listening instruction.

Keywords: listening skill; TikTok; YouTube Shorts; Generation Z; Arabic language learning

Abstrak

Perkembangan platform video pendek seperti TikTok dan YouTube Shorts telah mengubah cara Generasi Z mengakses informasi, termasuk materi bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemanfaatan konten TikTok dan YouTube Shorts berbahasa Arab dalam pembelajaran mahārah al-istimā‘ (keterampilan menyimak), strategi menyimak yang dikembangkan mahasiswa, kontribusinya terhadap kemampuan menyimak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan terdiri atas 12 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon yang dipilih secara purposive pada mata kuliah istimā‘. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan empat jenis konten utama, yaitu konten kosakata tematik, percakapan (ḥiwār) sehari-hari, dialek dan native speaker, serta konten keislaman. Mahasiswa mengembangkan strategi menyimak berulang (repeated listening), menyimak dengan dan tanpa teks, serta pencatatan kosakata. Pemanfaatan konten tersebut berkontribusi pada peningkatan pengenalan bunyi dan kosakata, pemahaman ide pokok, serta motivasi dan kepercayaan diri menyimak. Hambatannya meliputi algoritma yang mendorong distraksi, kecepatan tuturan dan variasi dialek, akurasi konten yang beragam, serta keterbatasan kuota dan jaringan internet. Penelitian ini merekomendasikan integrasi konten video pendek secara terkurasi ke dalam desain pembelajaran istimā‘ berbasis tugas.

Kata Kunci: mahārah al-istimā‘; TikTok; YouTube Shorts; Generasi Z; pembelajaran bahasa Arab

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak (mahārah al-istimā‘) merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali diperoleh manusia dan menjadi fondasi bagi keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, menyimak sering dipandang sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai karena pembelajar harus memproses bunyi, kosakata, struktur, dan makna secara simultan dalam waktu nyata (Field, 2008; Vandergrift & Goh, 2012). Kesulitan tersebut semakin terasa ketika pembelajar jarang terpapar tuturan autentik penutur asli, sebagaimana umum terjadi di lingkungan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Pada saat yang sama, lanskap media digital mengalami perubahan besar. Platform video pendek seperti TikTok dan YouTube Shorts menjadi ruang konsumsi informasi yang dominan bagi Generasi Z, yakni kelompok yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini tumbuh bersama internet dan perangkat seluler sehingga terbiasa belajar secara visual, cepat, dan mandiri (Prensky, 2001; Seemiller & Grace, 2016; Twenge, 2017). Di kedua platform tersebut tersedia banyak konten berbahasa Arab, mulai dari pengajaran kosakata, percakapan sehari-hari, dialek, hingga konten keislaman yang dituturkan oleh penutur asli.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebagian besar penelitian tentang TikTok berfokus pada keterampilan berbicara (mahārah al-kalām), misalnya penelitian di UIN Antasari Banjarmasin yang menemukan bahwa penggunaan TikTok efektif dalam pembelajaran kalām mahasiswa (Rizqo, 2023). Pada keterampilan menyimak, Lutfiyatun (2022) menunjukkan bahwa YouTube dapat mengoptimalkan keterampilan menyimak bahasa Arab, sedangkan Fadilla (2026) melaporkan bahwa aplikasi TikTok memberi kontribusi terhadap peningkatan kemampuan istimā‘ siswa madrasah aliyah melalui desain eksperimen. Namun, kajian kualitatif yang menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa Generasi Z memanfaatkan konten video pendek berbahasa Arab dari dua platform sekaligus untuk belajar menyimak masih terbatas, terutama di kawasan Indonesia Timur.

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon merupakan konteks yang relevan untuk kajian ini. Sebagian besar mahasiswanya adalah Generasi Z yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, baik pesantren maupun sekolah umum, dengan tingkat paparan bahasa Arab yang beragam. Lingkungan Ambon dan Maluku yang jauh dari pusat-pusat pembelajaran bahasa Arab menjadikan sumber belajar digital berpotensi menjadi jembatan untuk menghadirkan input bahasa autentik. Berdasarkan pengamatan awal, banyak mahasiswa mengakses konten berbahasa Arab melalui TikTok dan YouTube Shorts di luar jam perkuliahan, tetapi pemanfaatan tersebut belum terdokumentasikan dan belum terintegrasi secara sistematis dengan pembelajaran istimā‘ di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pola pemanfaatan konten TikTok dan YouTube Shorts berbahasa Arab oleh mahasiswa PBA dalam pembelajaran mahārah al-istimā‘; (2) strategi menyimak yang dikembangkan mahasiswa ketika menggunakan konten tersebut; (3) kontribusi pemanfaatan konten terhadap kemampuan menyimak menurut persepsi mahasiswa dan dosen; serta (4) faktor pendukung dan penghambat pemanfaatannya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian media pembelajaran bahasa Arab berbasis media sosial; secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi dosen dalam merancang pembelajaran istimā‘ yang selaras dengan karakter Generasi Z.

KAJIAN TEORI

2.1. Hakikat *Mahārah al-Istimā‘*

Menyimak dalam pembelajaran bahasa kedua tidak sekadar mendengar bunyi, melainkan proses aktif mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan pesan lisan. Thu‘aimah (1989) menempatkan istimā‘ sebagai keterampilan reseptif yang menuntut perhatian, pemahaman, dan analisis terhadap apa yang didengar. Rost (2011) menjelaskan bahwa menyimak melibatkan proses bottom-up, yaitu pengolahan bunyi, kata, dan struktur, serta proses top-down, yaitu pemanfaatan pengetahuan awal dan konteks untuk membangun makna.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, tujuan pembelajaran istimā‘ mencakup kemampuan membedakan bunyi-bunyi huruf Arab yang mirip, memahami kosakata dan ungkapan dalam konteks, menangkap ide pokok dan detail, serta merespons tuturan secara tepat (Effendy, 2012; Hermawan, 2011). Pahlefi (2022) menegaskan pentingnya instrumen penilaian yang memetakan indikator-indikator tersebut secara bertingkat. Vandergrift dan Goh (2012) menambahkan dimensi metakognitif, yakni kesadaran pembelajar untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses menyimaknya sendiri.

2.2. Input Autentik dan Teori Multimedia

Krashen (1982) melalui hipotesis input menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika pembelajar menerima input yang dapat dipahami (comprehensible input) dalam suasana afektif yang rendah kecemasan. Konten video pendek berpotensi menyediakan input yang autentik, kontekstual, dan menyenangkan. Sementara itu, teori pembelajaran multimedia Mayer (2009) menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui kanal verbal dan visual secara bersamaan dapat memperkuat pemahaman, asalkan tidak menimbulkan beban kognitif berlebih. Prinsip ini relevan dengan karakter TikTok dan YouTube Shorts yang memadukan audio, gambar bergerak, dan teks (caption).

2.3. Generasi Z dan Platform Video Pendek

Generasi Z dikenal sebagai digital natives yang terbiasa mengakses informasi melalui layar, menyukai pembelajaran visual dan praktis, serta memiliki rentang perhatian yang cenderung pendek tetapi kemampuan berpindah tugas yang tinggi (Prensky, 2001; Seemiller &

Grace, 2016). TikTok dan YouTube Shorts menyajikan video berdurasi singkat dalam format vertikal dengan algoritma rekomendasi yang personal. Karakteristik ini sejalan dengan pola belajar microlearning, yakni pembelajaran dalam unit-unit kecil yang dapat diulang kapan saja. Dalam kerangka budaya partisipatif (Jenkins, 2006), pengguna tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga berkomentar, menyimpan, menduet, dan memproduksi ulang konten, sehingga terbuka ruang belajar yang interaktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pengalaman, praktik, dan makna yang dibangun mahasiswa dalam memanfaatkan konten video pendek berbahasa Arab untuk belajar menyimak dalam konteks alamiahnya (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon pada semester ganjil tahun akademik 2026/2027.

Informan utama berjumlah 12 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2019) dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif PBA yang telah atau sedang menempuh mata kuliah istimā‘; (2) termasuk Generasi Z; dan (3) secara rutin mengakses konten berbahasa Arab di TikTok dan/atau YouTube Shorts minimal tiga kali dalam sepekan. Informan pendukung terdiri atas dua dosen pengampu mata kuliah istimā‘. Untuk menjaga kerahasiaan, informan mahasiswa diberi kode M1–M12.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur yang menggali jenis konten, cara menyimak, manfaat yang dirasakan, dan kendala. Kedua, observasi terhadap aktivitas mahasiswa saat menyimak konten, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun sesi belajar mandiri yang direkam. Ketiga, dokumentasi berupa tangkapan layar akun yang diikuti, daftar video tersimpan, catatan kosakata mahasiswa, dan dokumen rencana pembelajaran semester.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses pengodean dilakukan secara bertahap hingga menghasilkan tema-tema utama, sejalan dengan prinsip analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (mahasiswa dan dosen), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member checking kepada informan untuk memastikan ketepatan interpretasi (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil informan mahasiswa disajikan pada Tabel 1. Informan berasal dari semester I, II, dan III dengan latar belakang pendidikan pesantren dan nonpesantren, sehingga memberikan variasi pengalaman belajar bahasa Arab.

Tabel 1. Profil Informan Mahasiswa

Kode	Semester	Latar Belakang	Platform Utama	Intensitas Akses
M1	III	Pesantren	TikTok	Setiap hari
M2	III	SMA	TikTok, YouTube Shorts	4–5 kali/pekan
M3	III	MA	YouTube Shorts	3–4 kali/pekan
M4	III	SMA	TikTok	Setiap hari
M5	V	Pesantren	YouTube Shorts	4–5 kali/pekan
M6	V	MA	TikTok, YouTube Shorts	Setiap hari
M7	V	SMK	TikTok	3–4 kali/pekan
M8	V	Pesantren	TikTok, YouTube Shorts	Setiap hari
M9	VII	MA	YouTube Shorts	3–4 kali/pekan
M10	VII	Pesantren	TikTok	4–5 kali/pekan
M11	VII	SMA	TikTok, YouTube Shorts	Setiap hari
M12	VII	MA	TikTok	3–4 kali/pekan

Analisis data menghasilkan empat tema besar yang menjawab rumusan masalah, sebagaimana diringkas pada Tabel 2 dan diuraikan pada subbagian berikut.

Tabel 2. Tema dan Subtema Hasil Penelitian

Tema	Subtema
Pola pemanfaatan konten	Konten kosakata tematik; percakapan (*ḥiwār*) sehari-hari; dialek dan *native speaker*; konten keislaman
Strategi menyimak	Menyimak berulang; menyimak dengan dan tanpa teks; pencatatan kosakata; meniru dan menduet
Kontribusi terhadap *istimā‘*	Pengenalan bunyi dan kosakata; pemahaman ide pokok; motivasi dan kepercayaan diri
Faktor pendukung dan penghambat	Pendukung: akses mudah, durasi singkat, fitur interaktif. Penghambat:

Tema	Subtema
	distraksi algoritma, kecepatan dan dialek, akurasi konten, kuota dan jaringan

1. Pola Pemanfaatan Konten TikTok dan YouTube Shorts Berbahasa Arab

Temuan pertama menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan empat jenis konten utama. Jenis pertama adalah konten kosakata tematik, yaitu video berisi kumpulan mufradāt sesuai tema tertentu seperti anggota tubuh, makanan, atau aktivitas harian yang diucapkan dengan jelas dan disertai teks. Konten ini paling banyak diakses oleh mahasiswa semester awal dan mahasiswa berlatar belakang nonpesantren.

> *"Saya awalnya ikut akun yang ajar kosakata per tema, karena videonya pendek dan langsung ada tulisan Arabnya. Jadi saya bisa dengar sambil lihat cara tulisnya."* (M2, wawancara)

Jenis kedua adalah konten percakapan sehari-hari (ḥiwār), misalnya simulasi dialog di bandara, pasar, atau restoran. Jenis ketiga adalah konten dialek dan penutur asli, seperti video vlog singkat warga Mesir, Saudi, atau Yordania, yang banyak diminati mahasiswa semester lanjut karena dianggap lebih menantang. Jenis keempat adalah konten keislaman, seperti potongan ceramah, kisah, dan nasihat singkat dalam bahasa Arab fusha. Observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya mengakses TikTok untuk konten yang ringan dan cepat, sedangkan YouTube Shorts dipilih karena dianggap lebih mudah dicari ulang melalui kanal pembuat konten.

Pola ini menunjukkan bahwa pemanfaatan konten bersifat bertingkat sesuai kemampuan mahasiswa: dari input yang sangat terstruktur menuju input autentik yang lebih kompleks. Hal ini selaras dengan hipotesis input Krashen (1982) bahwa input yang efektif adalah input yang sedikit di atas tingkat kemampuan pembelajar. Mahasiswa secara intuitif memilih konten yang dapat mereka pahami, lalu bergerak ke konten yang lebih sulit seiring bertambahnya kemampuan.

2. Strategi Menyimak yang Dikembangkan Mahasiswa

Mahasiswa tidak sekadar menonton secara pasif, tetapi mengembangkan sejumlah strategi menyimak. Strategi yang paling dominan adalah menyimak berulang (repeated listening). Durasi video yang singkat dan fitur putar ulang otomatis memungkinkan mahasiswa mendengarkan satu tuturan berkali-kali hingga memahami kata yang semula tidak tertangkap.

> *"Kalau ada kata yang saya tidak tangkap, saya ulang terus videonya sampai lima atau enam kali. Kadang saya perlambat kecepatannya kalau di YouTube."* (M6, wawancara)

Strategi kedua adalah menyimak dengan dan tanpa teks. Sebagian mahasiswa, terutama di semester lanjut, sengaja menutup bagian caption pada putaran pertama untuk menguji pemahaman, kemudian membuka teks pada putaran berikutnya untuk mengecek. Strategi ketiga adalah pencatatan kosakata baru dalam buku atau aplikasi catatan di ponsel. Dokumentasi catatan mahasiswa memperlihatkan daftar kosakata yang dikelompokkan berdasarkan tema video. Strategi keempat adalah meniru ucapan dan membuat video duet, yang meskipun mengarah ke keterampilan berbicara, membantu mahasiswa lebih peka terhadap bunyi dan intonasi.

Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran metakognitif mahasiswa dalam menyimak, yaitu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahaman sendiri (Vandergrift & Goh, 2012). Strategi menutup teks lalu membukanya kembali mencerminkan perpaduan proses top-down dan bottom-up (Rost, 2011). Namun, dosen D1 mencatat bahwa strategi ini belum merata dan sebagian mahasiswa masih bergantung penuh pada teks sehingga latihan menyimak berubah menjadi latihan membaca.

> *"Yang perlu diarahkan adalah supaya mahasiswa tidak terlalu bergantung pada subtitle. Kalau semuanya dibaca, yang terlatih justru qira'ah, bukan istima'."* (D1, wawancara)

3. Kontribusi terhadap Kemampuan Mahārah al-Istimā'

Menurut persepsi mahasiswa dan dosen, pemanfaatan konten video pendek memberikan kontribusi pada tiga aspek. Pertama, peningkatan pengenalan bunyi dan kosakata. Mahasiswa merasa lebih mudah membedakan bunyi huruf yang mirip seperti ḥā' dan hā', 'ain dan hamzah, serta ṣād dan sīn karena sering mendengarnya dalam konteks nyata. Kedua, peningkatan pemahaman ide pokok. Konten yang singkat dan berfokus pada satu pesan membantu mahasiswa berlatih menangkap gagasan utama tuturan. Dosen D2 mengamati bahwa mahasiswa yang aktif mengakses konten tersebut lebih cepat merespons pertanyaan pemahaman dalam latihan istimā' di kelas.

Ketiga, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Mahasiswa menilai belajar menyimak melalui video pendek lebih menyenangkan dan tidak menegangkan dibandingkan mendengarkan rekaman audio di kelas.

> *"Dulu saya takut kalau dengar orang Arab bicara karena terlalu cepat. Sekarang karena sering dengar di TikTok, telinga saya sudah lebih terbiasa, jadi tidak terlalu panik lagi."* (M4, wawancara)

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan kontribusi TikTok terhadap kemampuan istimā‘ (Fadilla, 2026) dan YouTube terhadap optimalisasi keterampilan menyimak (Lutfiyatun, 2022). Penurunan kecemasan yang dirasakan mahasiswa juga sejalan dengan konsep affective filter Krashen (1982). Selain itu, perpaduan audio, visual, dan teks dalam video pendek sesuai dengan prinsip multimedia Mayer (2009), di mana gambar dan konteks visual membantu mahasiswa menebak makna kata yang belum dikenal. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kontribusi tersebut terjadi melalui pembelajaran mandiri yang bersifat informal dan bertingkat, bukan semata-mata melalui intervensi terstruktur di kelas.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah kemudahan akses melalui ponsel, durasi video yang singkat sehingga dapat diakses di sela aktivitas, ketersediaan fitur interaktif (simpan, komentar, putar ulang, pengaturan kecepatan), serta kesesuaian format dengan kebiasaan Generasi Z. Mahasiswa juga memanfaatkan kolom komentar untuk bertanya arti kata kepada pembuat konten atau pengguna lain.

Adapun faktor penghambat meliputi empat hal. Pertama, distraksi algoritma: setelah menonton konten bahasa Arab, mahasiswa kerap terbawa pada konten hiburan lain sehingga waktu belajar tidak efektif. Kedua, kecepatan tuturan dan variasi dialek (‘āmmiyyah) pada konten penutur asli yang menyulitkan mahasiswa semester awal. Ketiga, akurasi konten yang beragam, karena tidak semua pembuat konten memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai; dosen D2 menemukan beberapa video dengan kesalahan harakat dan terjemahan. Keempat, keterbatasan kuota dan jaringan internet, terutama bagi mahasiswa yang tinggal di wilayah kepulauan atau pinggiran Kota Ambon.

> *“Kadang niatnya mau belajar, tapi setelah dua atau tiga video bahasa Arab, yang muncul video lain. Akhirnya keasyikan scroll.”* (M11, wawancara)

Temuan ini menunjukkan bahwa karakter platform bersifat ambivalen: fitur yang membuatnya menarik juga berpotensi mengganggu fokus belajar. Oleh karena itu, peran dosen sebagai kurator dan perancang tugas menjadi penting. Konten dapat dipilih dan dikumpulkan dalam daftar putar terkurasi, kemudian diintegrasikan ke dalam tugas menyimak berjenjang, seperti menulis ide pokok, mengisi rumpang kosakata, atau membuat ringkasan lisan. Dengan demikian, pemanfaatan konten video pendek tidak hanya bergantung pada inisiatif mahasiswa, tetapi menjadi bagian dari desain pembelajaran istimā‘ yang terarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon sebagai Generasi Z memanfaatkan konten TikTok dan YouTube Shorts berbahasa Arab secara bertingkat, mulai dari konten kosakata tematik, percakapan sehari-hari, dialek penutur asli, hingga konten keislaman. Dalam memanfaatkannya, mahasiswa mengembangkan strategi menyimak berulang, menyimak dengan dan tanpa teks, mencatat kosakata, serta meniru dan menduet. Pemanfaatan konten tersebut dipersepsikan berkontribusi terhadap pengenalan bunyi dan kosakata, pemahaman ide pokok, serta motivasi dan kepercayaan diri dalam menyimak. Faktor pendukungnya adalah kemudahan akses, durasi singkat, dan fitur interaktif, sedangkan penghambatnya adalah distraksi algoritma, kecepatan tuturan dan variasi dialek, akurasi konten yang beragam, serta keterbatasan kuota dan jaringan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar dosen pengampu istimā‘ menyusun daftar konten terkurasi dan merancang tugas menyimak berbasis video pendek yang menuntut pemahaman tanpa bergantung pada teks. Mahasiswa disarankan menetapkan tujuan dan durasi belajar yang jelas agar tidak terdistraksi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain metode campuran atau eksperimen untuk mengukur pengaruh pemanfaatan konten video pendek terhadap capaian kemampuan menyimak secara kuantitatif, serta mengembangkan model pembelajaran istimā‘ berbasis microlearning.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Sage Publications.

Effendy, A. F. (2012). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Misykat.

Fadilla, I. A. (2026). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok dalam Meningkatkan Kemampuan Istima’ Siswa Kelas 10 MA Al Karim Gondang Nganjuk [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

Field, J. (2008). Listening in the Language Classroom. Cambridge University Press.

Hermawan, A. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Remaja Rosdakarya.

Jenkins, H. (2006). Convergence Culture: Where Old and New Media Collide. New York University Press.

Krashen, S. D. (1982). Principles and Practice in Second Language Acquisition. Pergamon Press.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Sage Publications.

Lutfiyatun, E. (2022). Optimasi keterampilan menyimak bahasa Arab dengan media YouTube. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 7(1), 1–14. https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i1.4821

Mayer, R. E. (2009). Multimedia Learning (2nd ed.). Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

 ISSN 3123-3074 (E)

Pahlefi, M. R. (2022). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan menyimak (mahārah al-istimā') dalam pembelajaran bahasa Arab. Uktub: Journal of Arabic Studies, 2(2), 68–84. https://doi.org/10.32678/uktub.v2i2.6458

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. On the Horizon, 9(5), 1–6.

Rizqo, N. K. (2023). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Media Sosial TikTok dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin [Skripsi]. UIN Antasari Banjarmasin.

Rost, M. (2011). Teaching and Researching Listening (2nd ed.). Pearson Education.

Seemiller, C., & Grace, M. (2016). Generation Z Goes to College. Jossey-Bass.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Thu'aimah, R. A. (1989). Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāṭiqīn bihā: Manāhijuhu wa Asālībuhu. ISESCO.

Twenge, J. M. (2017). iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood. Atria Books.

Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). Teaching and Learning Second Language Listening: Metacognition in Action. Routledge.